

# LAMPIRAN

## Teladan Imam

Oleh: Muhsin Al Jufri

Mimbar Jumat Solopos

Edisi Jumat Kliwon, 7 Maret 14

Seorang badui, Arab dusun, yang kondang dengan kelugunya, diajak salat berjamaah di sebuah masjid. Kebetulan imam membaca surat yang cukup panjang, sehingga badui itu capek dan tak khushyuk dalam sholatnya.

Seusai salat, si badui menegur si imam mengenai panjangnya surat yang dibaca. “Oh, memang agak panjang, tadi saya membaca surat An-Naml,” jelas sang imam. An-Naml secara bahasa artinya semut, dan jumlah ayatnya memang cukup banyak, 93 ayat.

Mengetahui badui tersebut tergolong mualaf dan kecewa dengan pelaksanaan salat tadi, si imam menjelaskan, “Insya Allah lain kali saya akan membaca surat Al-Fiil.” Al-Fiil secara bahasa berarti gajah, dan termasuk surat pendek karena hanya berisi 5 ayat.

Mendengar penjelasan imam, badui tadi keluar dari masjid sambil mengerutu, “Saya tidak akan sholat di sini lagi bila imamnya kamu. Kalau An-Naml (semut) saja panjangnya seperti itu, apalagi Al-Fiil (gajah).”

Sekalipun tidak seperti badui di atas, namun sering kali jamaah di sebuah masjid berkomentar kurang sedap kepada para imam. Memang serba salah. Kependekan, kepanjangan, kurang *tuma'ninah*, kurang fasih, dan segala macam komentar lain.

Secara bahasa, imam berasal dari kata *amma*, *ya'ummu*, yang berarti di depan. Dari kata yang sama juga dapat berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Seorang imam atau pemimpin harus di depan, bijaksana dan memberi keteladanan serta kepeloporan dalam segala bentuk kebaikan.

Khusus dalam konteks salat, imam memegang peran yang sangat menentukan. Makmum wajib mengikuti bagaimanapun gerakan imam. Tidak dibenarkan bagi makmum untuk mendahului maupun tertinggal dengan gerakan imam.

Pada suatu hari, Nabi SAW mengimami salat sambil duduk. Selesai salat beliau bersabda, “Sesungguhnya seseorang dijadikan imam untuk diikuti. Jadi, apabila dia bertakbir, bertakbirlah. Bila dia sujud, sujudlah. Bila dia bangun, bangunlah. Bila ia membaca *sami'allahu liman hamidah*, bacalah *rabbanaa lakal hamdu*. Dan bila ia salat dengan duduk, salatlah dengan duduk pula.”

Karena makmum mengikuti apa pun dan bagaimana pun gerakan imam inilah maka Nabi SAW menekankan tentang perlunya seorang imam bijaksana saat mengimami. Bijaksana dalam arti semuanya disesuaikan dengan siapa dan bagaimana para makmum.

Sewaktu seorang sahabat datang menemui Nabi SAW dan mengeluhkan tentang imam yang tidak bijaksana, beliau marah dan bersabda, “Wahai manusia, sesungguhnya di antara kamu ada yang membuat orang lari. Siapa yang diantara kalian menjadi imam maka hendaklah ia meringkas. Karena, di belakang ada orang tua, orang lemah, dan orang yang punya keperluan.”

Nabi SAW juga bersabda, “Bila salah seorang dari kalian menjadi imam maka hendaknya ia memperingan shalatnya. Karena, di antara mereka ada anak kecil, orang tua, orang lemah dan orang sakit. Bila salat sendirian, salatlah sekehendak hatinya.”

Ajaran imam menekankan mengenai pentingnya keberadaan imam, bukan hanya dalam masalah salat. Bila tiga orang bepergian, Nabi SAW menganjurkan agar memilih salah seorang di antara mereka sebagai imam.

Imam dipilih untuk diikuti dan ditaati. Bila imam tidak bijaksana dan tidak pernah mau tahu dengan kondisi makmum, akan menjadikan makmum lari dari masjid. Karena itu, Nabi SAW marah dan mengingatkan mengenai hal tersebut.

Bulan depan kita akan memilih imam. Jangan seperti badui yang hanya menggerutu, namun kita harus menentukan pilihan dengan cermat dan cerdas. Karena, bila imam salat tidak bijaksana, kita dapat salat di masjid lain, pilih imam lain, salat sendirian dan lain-lain. Namun, bila salah memilih imam yang ini?

Muhsin Al Jufri

Salah seorang pemrakarsa

Forum Silaturahmi Minggu Legi

(Fosmil) Solo

## Membentuk Karakter

Oleh: Mutohharun Jihan

Mimbar Jumat Solopos

Edisi Jumat Pahing, 14 Maret 14

Anak di mata orang tua atau generasi terdahulu adalah sosok yang multidimensi. Anak adalah tempat curahan kasih sayang sekaligus tumpuan harapan masa depan. Mereka adalah generasi pelanjut *trah* keluarga, penerus jaringan bisnis, pemimpin masa depan, dan segudang harapan lain yang disematkan kepada anak.

Begitu besar harapan dan cita-cita yang dialamatkan kepada anak-anak, maka sudah menjadi kewajiban orang tua dan para guru mendidik anak-anak dengan penuh cinta, mendidikinya dengan segala kemampuan finansial dan membimbing dengan segenap kemampuan intelektual yang dimiliki.

Terlebih bila menyadari bahwa anak-anak akan hidup di zaman yang berbeda dengan zaman saat ini. “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya karena mereka akan hidup pada zaman yang berdeda dengan zamanmu”, demikian ungkapan yang sudah sangat mahsyur di masyarakat. Anak-anak akan meghadapi dunia baru yang benar-benar berbeda dan penuh gangguan, sehingga mudah sekali “berpeling” dari hal-hal rutin seperti sekolah dan belajar.

Di mata Rasulullah SAW, seorang anak adalah calon manusia dewasa yang telah memiliki hati, perasaan, harga diri sebagaimana manusia dewasa, dan telah memiliki hak-hak tertentu yang harus dipenuhi. Seperti dalam satu riwayat, ketika ada anak seorang sahabat yang buang air digendongan Rasulullah, lalu ibu anak tersebut membentak dan merenggutnya dengan kasar, Rasul menegur si ibu dengan mengatakan air pipis bisa dicuci sedangkan sakit hati anak karena renggutan kasar sulit terobati.

Kisah tersebut menyiratkan betapa pendidikan dan pengasuhan pada dasarnya merupakan proses yang saling terkait antara pembetulan kebiasaan yang baik, keteladanan, kelembutan, dan kasih sayang. Tidak ada cara yang lebih baik untuk menawan hati anak dan memenangkan kepercayaannya selain dari mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang oleh orang tua dan pendidik. Bahkan, kebiasaan ini berlaku ketika anak melakukan kesalahan sekalipun.

Kebanyakan orang tua dan pendidik terlalu cepat menempatkan anak sebagai pihak tertuduh ketika anak melakukan tindakan yang salah. Vonis salah, sanksi dan hukuman langsung diberikan. Hal ini membuat anak cenderung bersikap minder dan rendah diri, tetapi dalam waktu yang sama menyimpan rasa dendam. Sikap yang perlu dikedepankan adalah memberikan kesempatan anak untuk membela diri, menjelaskan kejadian yang sebenarnya, menyampaikan alasan-alasan apa sehingga tindakan itu dilakukan.

Memberikan peringatan dengan bahasa sederhana, disertai dengan sikap cinta, dan beradab akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang lembut dan penuh tanggung jawab. Kasih

sayang merupakan komponen dasar yang utama dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter atau akhlak anak.

Tidak sedikit orang tua dan pendidik kurang menyadari kalau sebgaiian cara yang ditempuh dalam mendidik justru menempatkan anak-anak menanggung beban diluar batas kemampuannya. Mereka melupakan hak-hak dasar anak bersama orang tuanya dalam bermain, berimajinasi, mengembangkan kemampuan motorik, dan mengasah kecerdasan sosialnya.

Mutohharun Jihan

Pengasuh Pondok Sobron

dan dosen di UMS.

Bhineka Tunggal Ika

Oleh: Ahmad Sukina

Mimbar Jumat Solopos

Edisi Jumat Wage, 21 Maret 14

Perbedaan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Warna kulit, suku bangsa, bahasa, budaya, selera, pola pikir sampai pemahaman terhadap ayat-ayat Allah-pun berbeda dari seorang ahli ilmu ke ahli ilmu yang lain.

Semua ayat Allah pasti benar, tetapi pemahaman manusia terhadap ayat-ayat tersebut belum tentu benar. Hanya Allah yang mampu mencapai kebenaran mutlak, sedangkan manusia hanya bisa menyentuh sebagian kebenaran relatif.

Hanya orang-orang arif yang paham bahwa manusia sangat daif, yang benar-benar menyadari bahwa diri mereka tidak akan pernah terbebas dari kesalahan. Sebaliknya, hanya orang-orang yang sombong yang berani mengklaim bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Allah selalu benar tidak pernah melakukan kesalahan.

Sedangkan orang lain yang memiliki pemahaman yang berbeda darinya semuanya dianggap salah. Diperlukan kearifan dalam menyikapi perbedaan, sehingga tidak menimbulkan perpecahan.

Sebagai manusia, Nabi Muhammad SAW juga beberapa kali melakukan kesalahan. Tercatat dalam sejarah ketika beliau memutuskan sikap terhadap tawanan perang Badar, lalu diluruskan oleh Allah dengan turunya Q.S. Al-Anfal: 67. Ketika salah bersikap kepada ‘Abdullah bin Umi Maktum ditegur Allah dengan turunnya Q.S ‘Abasa. Begitu pula ketika salah karena telah mengharamkan madu untuk beliau sendiri ditegur Allah dengan QS At-Tahrim: 1.

Maka, jika ada orang yang merasa dirinya selalu benar, berarti tanpa disadari dia sudah merasa hebat dari Nabi Muhammad SAW. Memang manusia itu tempat salah dan lupa, sebagaimana dikatakan: *alinsaana mahalulkhatha’ wannisyaa*.

Kita bisa belajar dari kearifan lokal bangsa kita sendiri dalam mengelola perbedaan. Moto yang tertera pada lambang negara Garuda Pancasila yakni Bhineka Tunggal Ika (meskipun berbeda tetapi tetap satu juga), sila ketiga Pancasila “Persatuan Indonesia” dan ikrar Sumpah Pemuda yang merupakan rekayasa sosial (sosial engineering) dalam membangun bangsa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda agar bersatu.

Islam mempersatukan umatnya dengan tauhid. Rosulullah SAW telah membuktikan dengan tauhid mampu mempersatukan suku Aus dan Khazraj yang turun-temurun bermusuhan.

Rasulullah SAW telah berhasil mempersatukan jazirah Arab dalam Islam, membangun bangsa Arab yang tertinggal menjadi maju. Persatuan adalah wajib, yang *mafhum mukhalafah*nya perpecahan adalah haram.

Allah melarang kita berpecah belah (Q.S. Ali Imran: 103). Jangan sekali-kali tulisan, ucapan, dan perbuatan kita menjadi penyebab umat yang telah dipersatukan Rasulullah SAW itu berubah menjadi cerai-berai kembali.

Masa kampanye adalah masa yang rawan perpecahan. Sebaliknya para juru kampanye jangan menggunakan ayat-ayat Allah dan hadist-hadist Rasulullah untuk membenarkan partainya sendiri dan menganggap tidak benar partai yang lain. Hindarilah kebanggaan terhadap partai yang menyebabkan kita terjebak ke dalam ashshabiyah yang dalam pandangan Allah termasuk syirik (Q.S. Ar-Rum (30): 31-32), na'udzubillahimin dzaalik.

Sebaliknya mari kita agungkan asma Allah, kita tinggikan tauhid, kita utamakan ukhuwah, kita tebarkan kasih sayang, dan kita hindari kebencian dan permusuhan.

Ahmad Sukina

Pimpinan Pusat Majelis Tafsir Alquran (MTA).

## Mematuhi Pemimpin

Oleh: M. Dian Nafi

Mimbar Jumat Solopos

Edisi Jumat Legi, 28 Maret 14

Salah satu ciri yang menonjol di dalam masyarakat yang majemuk adalah munculnya *plurisentrisisme*, yaitu banyaknya simpul yang menjadi panutan masyarakat. Masing-masing memiliki pemimpin, kekhasan arah, dan basis pendukung.

Dengan istilah itu, Robert Henfner (2000) menunjuk tidak adanya suatu kelas sosial yang memonopoli kontrol atas semua sumber daya politik, sosial, dan moral yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat seperti itu kewenangan menyebar.

Perundingan dibutuhkan dalam berbagai cara dan tingkatan. Ketika memilih pemimpin nasional, akan tampak kesibukan yang memancing semua lapisan masyarakat untuk ikut serta.

Kemudahan komunikasi yang merata di semua lini menjadikan semua pergumulan yang terjadi semakin terlihat oleh semua orang.

Di situlah perundingan-perundingan, yang terbatas pun, akan tetap saja terbaca oleh publik. Masyarakat semakin mudah menentukan pilihan pemimpin di dalamnya masyarakat majemuk yang terbuka. Setelah terpilihnya pemimpin, apakah selesai? Ternyata tidak.

Buktinya, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Aku mewasiatkan kepada kalian semua untuk selalu bertakwa kepada Allah, juga mendengarkan dan mematuhi-Nya, meski [yang memberi perintah] adalah hamba sahaya berkulit hitam. Maka, sesungguhnya siapa pun di antara kalian yang hidup, ia akan banyak melihat perselisihan. Berhati-hatilah terhadap perkara-perkara baru, karena sesungguhnya ia memuat kesesatan. Siapa pun dari kalian hidup di masa itu, haruslah berpegang pada sunahku dan sunah *khulafa rasyidin* yang mendapat petunjuk, gigitlah sunah itu dengan geraham,” (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Perihal kepatuhan kepada para pemimpin, kecuali dalam hal maksiat kepada Sang Khalik, menjadi catatan tersendiri dalam pelajaran agama. Nasihat yang sering dikutip para guru kita adalah: tak ada kekuatan tanpa kebersamaan. Tak ada kebersamaan tanpa kepemimpinan. Tak ada kepemimpinan tanpa ketaatan. Bahkan suatu saat Khalifah Usman bin ‘Affan RA menyampaikan khotbah. Semua mendengarkan.

Selesai khotbah beliau turun dari mimbar dan tetap tegak berdiri. Beliau menyatakan hal yang sangat penting sampai sekarang: *innallaha layaza’u bis-sultani ma la yaza’u bil-Quran*. Dalam bahasa kita: sesungguhnya Allah mengendalikan dengan penguasa dalam hal yang Alquran tidak mengendalikannya.

Kalimat yang setara dekrit itu dapat kita jumpai, misal, dalam karya Muhammad Sayyid Thantawi, *At-Tafsir Al-Wasith* (Juz 1: 3220). Kalimat itu menegaskan dua hal. *Pertama*,

pemimpin sangat penting dalam menjaga kebaikan manusia. *Kedua*, tanggung jawab pemimpin tidaklah ringan, karena di pundaknyalah kemaslahatan manusia harus mampu diwujudkan.

Jika rakyat sudah mengaku paham akan tuntunan kitab suci tetapi hidupnya masih jauh dari kebaikan, penguasalah yang dituntut Sang Khalik untuk mengendalikannya. Di alam demokrasi sekarang, pemimpin bukanlah pesona tunggal, karena dalam kenyataannya selalu bekerja kolektif bersama kekuatan kenegaraan lainnya yang diatur oleh undang-undang.

Untuk itu memilih pemimpin mensyaratkan partisipasi seluruh rakyat dari aneka ragam latar belakang dan golongan. Setiap kita memiliki pertimbangan sendiri-sendiri dalam memilih pemimpin yang kelak akan kita patuhi pemerintahnya. Tujuannya tidak lain adalah kebaikan dunia dan akhirat kita dapat terusahakan dengan baik.

Hanya bangsa yang merdeka yang dianugerahi kewenangan untuk memilih pemimpinnya sendiri. Itulah sebabnya, kita bersyukur dapat memanfaatkan kesempatan yang berharga itu.

M. Dian Nafi'

Pengasuh Pondok Pesantren

Mahasiswa Al Muayyad, Windan,

Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo

Didoakan malaikat

Oleh: Muhsin Al Jufri

Mimbar Jumat Solopos

Edisi Jumat Pon, 4 April 14

Sebagai insan beriman, kita selalu berdoa, memohon berbagai karunia dan berlingung dari mara bahaya Allah SWT. Dalam menyampaikan permohonan, terkadang dibarengi dengan air mata.

Entah berapa banyak doa yang pernah kita panjatkan, yang pasti, kita selalu dikemukakan seorang dalam menjalani kehidupan. Nabi SAW pernah bersabda doa termasuk inti sari ibadah.

Dengan doa manusia mengakui dirinya adalah makhluk yang lemah, senantiasa membutuhkan pertolongan, bimbingan, perlindungan, dan segalanya. Sedangkan Allah adalah Khalik. Pencipta yang Maha Mendengar dan mampu mengijabahi doa hamba-Nya.

Selain berdoa sendiri, sering kali seseorang meminta doa kepada orang tua, guru, teman, dan lain-lain, terutama mereka yang dianggap memiliki "kelebihan". Meminta doa kepada orang lain, lebih-lebih kepada orang tua dan guru, dianjurkan dalam agama.

Tetapi yang sering dilupakan, sekalipun manusia tidak meminta, namun para malaikat memohonkan doa bagi manusia. Siapa yang didoakan malaikat? Apa doa mereka bagi manusia?

Dalam Q.S. Al Mukmin: 7-9, Allah menjelaskan tentang doa para malaikat yang memikul 'Arsy dan yang ada disekelilingnya. Mereka memohonkan ampunan, pemeliharaan dari siksa, dan memasukan mereka yang bertobat dan mengikuti jalan-Nya ke dalam surga 'Adn. Mungkin, karena doa para malaikat ini bersangkutan dengan akhirat maka manusia banyak yang tak menghiraukannya. Padahal mereka bukan sembarang malaikat, tentu saja doa mereka tidak ditolak Allah.

Dalam beberapa sabdanya, Nabi SAW juga menjelaskan tentang berbagai doa malaikat bagi manusia, diantaranya, "Barang siapa yang tidur dalam keadaan suci maka malaikat akan bersamanya di dalam pakaiannya. Dia tidak akan bangun hingga malaikat berdoa: Ya Allah, ampunilah hambamu si fulan karena tidur dalam keadaan suci." Dalam sabdanya yang lain, "Tidaklah salah seorang di antara kalian yang duduk menunggu salat, selama ia berada dalam keadaan suci, kecuali para malaikat akan mendoakannya: Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah sayangilah ia."

Golongan ketiga yang akan didoakan malaikat, sesuai dengan sabda Nabi SAW, "Doa seorang muslim untuk saudaranya yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang didoakannya akan dikabulkan. Pada kepalanya ada malaikat yang menjadi wakil baginya. Setiap kali ia berdoa untuk saudaranya dengan sebuah kebaikan maka malaikat tersebut berkata: Amin, dan engkau pun mendapatkan apa yang ia dapatkan.

Nabi menjelaskan tentang setiap hari Allah mengutus malaikat yang mendoakan mereka yang berinfak dengan keberkahan dan ganti dari apa yang mereka sedekahkan. Sementara malaikat lain mendoakan mereka yang kikir dengan kebinasaan.

Dalam sabdanya yang lain, “Tidaklah seorang mukmin menjenguk saudaranya, kecuali Allah akan mengutus 70.000 malaikat untuknya yang akan berselawat (memohonkan ampun) kepadanya di waktu siang kapan saja hingga sore dan di waktu malam kapan saja hingga Subuh.”

Sedang bagi para pendakwah dan penyebar ilmu, “keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah bagaikan keutamaanku atas seorang yang paling rendah di antara kalian. Sesungguhnya penghuni langit dan bumi, semut yang di dalam lubangnya, bahkan ikan, semuanya berselawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain” Demikian sebagian dari mereka yang akan mendapatka doa dari malaikat. Tetapi, sekali lagi, karena doa mereka mengenai ampunan dan akhirat, banyak manusia yang tidak berusaha untuk meraihnya. “Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kahidupan) di akhirat hanyalah sedikit” (Q.S. 9: 38)

Muhsin Al Jufri

Salah seorang pemrakarsa

Forum Silaturahmi Minggu Legi Solo

## Ketidajukuran Publik

Oleh: Mutohharun Jihan

Mimbar Jumat Solopos

Edisi Jumat Kliwon, 11 April 14

Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak pola interaksi semu, bohong, manipulatif, dan tidak dilandasi semangat ketulusan. Ketidajukuran (*dishonesty*) dalam berinteraksi cenderung menghasilkan pola perilaku buruk dan penuh kepalsuan.

Dalam kata-kata bijak disebutkan satu kebohongan hampir pasti mengundang kebohongan lain.

Meskipun ketidakajukuran sudah jamak diketahui oleh setiap orang dalam berbagai interaksi di masyarakat, tetap saja mudah terjadi masyarakat.

Bahkan, ketidakajukuran telah menjadi hal yang lumrah, dan dianggap aneh jika ada orang yang menentangnya. Itu artinya ketidakajukuran telah menjadi bagian moralitas publik. Moralitas publik pada dasarnya merupakan sikap seseorang, baik secara individu maupun sebagai pejabat publik, terhadap ruang publik, terkait dengan berbagai tanggung jawab sosial.

Karena itu, idealnya moralitas publik mengacu pada standar moral dan etika yang harus ditegakkan dalam masyarakat seperti kejujuran, toleransi, tolong-menolong dan sejenisnya. Tentu saja tidak termasuk dalam moralitas publik nilai-nilai yang beralawanan seperti manipulasi, intoleransi, dan egoisme.

Sayangnya, sebagian nilai buruk itu telah menjadi bagian dari urat nadi kehidupan. Sebagai kuatnya moralitas publik yang buruk merusak ke dalam ranah pikir dan bawah sadar segenap warga.

Dalam konteks inilah perlu segera ada gerakan yang secara konsisten mencermati dengan jeli buruknya moralitas publik. Perlu gerakan yang kuat dari publik untuk menentang dan menggusur berbagai kebaikan semu seperti yang terjadi menjelang pemilihan umum (pemilu) beberapa hari lalu.

Dalam waktu yang sama, juga perlu gerakan penyadaran agar masyarakat tidak mudah tergoda oleh berbagai bentuk kepalsuan yang ditawarkan di hadapan publik. Dimulai dari pendidikan di sekolah, lembaga dakwah, lembaga swadaya masyarakat perlu memasuki diskursus moralitas publik yang buruk ini.

Rendahnya moralitas publik harus menjadi perhatian segenap pengiat pendidikan dan dakwah. Terlebih sumber penyimpangan moral, ketidakajukuran, dan kejahatan moral tidak bersumber pada individu, melainkan telah berpindah ke jaringan struktur yang lebih kompleks.

Moralitas publik sangat terkait dengan realitas struktural sosial ekonomi, sosial politik, dan sosial budaya yang mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Sedangkan dalam konteks kepemimpinan saat ini, masyarakat berharap banyak kepada para pemimpin yang terpilih untuk menunjukkan perilaku yang dapat memperbaiki moralitas publik, utamanya dalam memperbaiki tingkat kejujuran.

Nabi Muhammad SAW mengingatkan, “Sesungguhnya kejujuran akan membimbing menuju kebaikan, dan kebaikan akan membimbing menuju surga. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk jujur, sampai akhirnya ia menjadi orang yang benar-benar jujur. Dan sesungguhnya kedustaan akan membimbing menuju kejahatan, dan kejahatan akan membimbing menuju neraka. Sesungguhnya seseorang akan bersungguh-sungguh berusaha untuk dusta, sampai akhirnya ia benar-benar tertetapkan di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Bukhori dan Muslim)

Mutohharun Jihan

Pengajar di Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Badai Pasti Berlalu

Oleh: Ahmad Sukina

Mimbar Jumat Solopos

Edisi Jumat Wage, 25 April 14

Hajatan besar pemilihan umum (pemilu) untuk menentukan anggota legislatif baik tingkat pusat maupun daerah baru saja selesai.

Sebagai anggota calon anggota legislatif (caleg) merasa bahagia karena berhasil mengumpulkan dukungan suara melebihi batas bawah yang dibutuhkan. Namun, lebih baik caleg yang merasa malang nasibnya, karena sudah mengeluarkan banyak uang, tetapi tidak meraih cukup suara untuk menjadikan anggota legislatif.

Meraka yang beruntung merasa bahagia. Sedangkan mereka yang bernasib malang, merasa seolah Tuhan telah berbuat tidak adil kepadanya.

Allah yang memberikan kekuasaan kepada hamba-Nya. Allah juga yang mengambil kekuasaan itu darinya. Allah yang memuliakan hamba-Nya. Allah juga yang menghinakannya. (Q.S. Ali Imran: 26).

Manusia hanya mampu berusaha, sedangkan Allah yang menentukan segalanya. Manusia tidak mampu memaksakan kehendaknya kepada Allah. Kegagalan menjadi anggota legislatif bukan merupakan aib, bukan merupakan kehinaan.

Dunia tidak akan menjadi kiamat dengan kegagalan seseorang menjadi anggota legislatif. Tidak perlu ada yang putus asa, stres, hilang akal, sakit jiwa, bahkan gila. Semua uang yang telah dikeluarkan itu bukan milik kita, tetapi milik Allah.

Dengan sukarela atau terpaksa uang itu pasti akan diambil kembali oleh Allah. Hanya soal waktu, mungkin lebih cepat dari kematian atau lebih lambat dari kematian. Maka beruntunglah yang masih diberi kesempatan hidup. Beruntunglah yang masih diberi kesempatan hidup. Beruntunglah yang masih diberi kesempatan untuk berkarya, menjadi kaya, dan berjaya kembali. Bahkan boleh jadi dengan kegagalan itu Allah memberikan pelajaran kepada kita untuk menjadi sosok yang mulia.

Mulia dalam arti yang sebenar-benarnya. Mulia dalam pandangan Allah. Kemuliaan ukhrawi yang dimulia dengan instropeksi lalu dilanjutkan dengan usaha yang sungguh-sungguh membangun diri. Tidak ada gunanya merenungi nasib yang malang.

Yang sudah berlalu biarkan berlalu. Allah SWT berfirman: boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal dia baik bagimu. Boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal dia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui (Q.S. Al Baqarah: 216).

Kita bisa belajar dari berita, betapa banyak anggota legislatif, eksekutif, dan yudikatif yang dijebloskan ke dalam penjara. Barangkali kalau kita terpilih menjadi anggota legislatif akan

bernasib sama. Menjadi narapidana, diborgol tanganya, dijebloskan ke dalam penjara, makan tak enak, tidur pun tak nyenyak. Anak, istri, orang tua, kerabat dan sahabat ikut menanggung malu karena perbuatan kita.

Saudaraku, pepetah menyatakan “badai pasti berlalu”. Hanya meraka yang sabar yang selamat dari ganasnya badai yang menerpa. Untuk itu tidak ada pilihan lain kecuali bersabar dalam menyikapi musibah yang terjadi. Allah bersama dengan orang-orang yang sabar (Q.S. Al Baqarah: 153).

Kesabaran itulah yang turut membangun kepribadian yang tangguh pada diri kita. Bahkan Allah berjanji untuk memberikan pahala yang tanpa batas kepada orang-orang yang sabar (Q.S. Az Zumar: 10).

Pilihan ada di tangan kita, untuk berlarut-larut menyesal diri yang justru akan menghancurkan masa depan atau bangkit kembali dari kesalahan, mambangun kepribadian untuk menyongsong kemenangan yang akan datang.

Kita harus sadar bahwa kemenangan ada di antara dua kekalahan, sedangkan kekalahan ada di antara dua kemenangan. Allah mempergilirkan kemenangan itu. Semoga Allah membimbing kita untuk mengambil pilihan yang tepat. Amin.

Ahmad Sukina

Pimpinan Pusat

Majlis Tasfir Alquran (MTA)